



Metodologi Filsafat dan Teologi (Kalam)

Puspa Utari¹, Sri Minarti²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Correspondence Email: puspautari86@gmail.com

ABSTRAK

Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Teologi. Manusia merupakan makhluk unik yang menjadi kajian filsafat sejak awal. Dengan mengkaji manusia, lahirlah banyak cabang ilmu pengetahuan yang bersumber dari manusia. Misalnya biologi, antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, ekonomi, hukum, dan lain-lain. Bahkan, banyak teori yang lahir dari cabang-cabang ilmu tersebut. Untuk itu, penulis mengkaji tentang manusia perspektif Al-Kindi. Pemikiran Al-Kindi cukup besar dan mendasar terutama di bidang filsafat, fisika, metafisika, epistemologi, dan etika. Ia mempertemukan antara filsafat dan agama. Menurut Al-Kindi filsafat adalah ilmu tentang kebenaran atau ilmu yang termulia dan tertinggi martabatnya. Agama juga merupakan ilmu mengenai kebenaran.. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penjelasan filsafat Al-Kindi dalam memahami teologi? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penjelasan filsafat Al-Kindi dalam memahami Teologi. Metode dalam Penelitian ini adalah *library research*, artinya data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik itu primer maupun sekunder, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan karya lain yang dipublikasikan. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan literatur baik sebagai sumber primer maupun sekunder untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan beberapa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Selanjutnya konten analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen. Konten analisis adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Al-Kindi adalah filsuf pertama dalam Islam, yang menyelaraskan antara agama dan filsafat. Ia melicinkan jalan bagi Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusdy. Ia memberikan dua pandangan berbeda. *Pertama*, mengikuti jalur ahli logika dan memfilsafatkan agama. *Kedua*, memandang agama sebagai sebuah ilmu ilahiah dan menempatkannya di atas filsafat. Ilmu ilahiah ini diketahui lewat jalur para Nabi. Akan tetapi, melalui penafsiran filosofis, agama menjadi selaras dengan filsafat. Persoalan metafisika telah dibicarakan oleh al-Kindi dalam beberapa risalahnya, antara lain risalah yang berjudul “tentang filsafat pertama” dan “tentang keesaan Tuhan dan berakhirnya benda-benda alam”. Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya. Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah Pencipta bukan penggerak pertama sebagaimana pendapat Aristoteles.

Kata Kunci: *Al-Kindi, Filsafat, Teologi, Tuhan.*

ABSTRACT

Al-Kindi's philosophy in understanding theology. Humans are unique creatures who became philosophical studies from the beginning. By studying humans, many branches of science are born from humans. For example biology, anthropology, psychology, sociology, communication science, economics, law, and others. In fact, many theories are born from these branches of science. For this reason, the author examines the human perspective of Al-Kindi. Al-Kindi's thoughts are quite large and fundamental, especially in the fields of philosophy, physics, metaphysics, epistemology, and ethics. He brought together philosophy and religion. According to Al-Kindi philosophy is the science of truth or the noblest and highest dignity. Religion is also a science of truth. The formulation of the problem in this research is how is the explanation of Al-Kindi's philosophy in understanding theology? The purpose of this study is to describe the explanation of Al-Kindi's philosophy in understanding theology. The method in this research is library research, meaning that the data used are from primary and secondary sources of literature, whether in the form of books, encyclopedias, journals, magazines and other published works. Data Collection Techniques in this study by collecting literature both as primary and secondary sources to obtain data related to the research problem, then conduct an analysis of the data obtained. Data analysis technique in this research is descriptive analysis technique that is an attempt to collect data and compile a data, then an analysis of the data is carried out. Descriptive data analysis is data that is collected by a number of words and images rather than numbers. Furthermore, content analysis is a methodology that utilizes a set of procedures to draw valid conclusions from a document. Content analysis is any technique used to draw conclusions through attempts to find the characteristics of the message and be carried out objectively and systematically. Al-Kindi was the first philosopher in Islam, who harmonized religion and philosophy. He paved the way for Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rusdy. He gives two different views. First, follow the path of logicians and philosophize religion. Second, viewing religion as a divine science and placing it above philosophy. This science is known through the path of the Prophets. However, through philosophical interpretation, religion becomes in harmony with philosophy. The metaphysical issue has been discussed by al-Kindi in several treatises, including treatises entitled "about the first philosophy" and "about the oneness of God and the end of natural objects". the perfect being which is not preceded by other forms, does not end with His form and there is no existence except Him. In accordance with the understanding that exists in Islam, God for Al-Kindi is the Creator not the first mover as Aristotle argues.

Keywords: Al-Kindi, Philosophy, Theology, God.

PENDAHULUAN

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia*, gabungan dari dua kata, yaitu *philein* yang berarti mencintai, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Maka secara harfiah, filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Orang yang mendalami dan mencintai kebijaksanaan disebut filsuf atau filosof. Mereka adalah para pencari kebenaran yang menggunakan akal untuk menyelidiki realitas terdalam dari kehidupan, keberadaan, dan segala sesuatu yang ada. Dalam sejarah peradaban dunia, filsafat telah menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, baik di Barat maupun di Timur (Ontologi & Dan, 2016).

Dalam tradisi Islam, filsafat berkembang pesat terutama pada masa keemasan peradaban Islam, sekitar abad ke-8 hingga ke-13 Masehi. Salah satu tokoh awal yang memainkan peran besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan filsafat di dunia Islam adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq Al-Kindi. Ia dikenal sebagai filosof Muslim Arab pertama yang tidak hanya mempelajari filsafat Yunani, tetapi

juga berusaha mengislamkannya dengan cara yang cermat dan mendalam. Al-Kindi adalah pelopor yang membuka jalan bagi pemikiran-pemikiran filosofis dalam dunia Islam dan menjadi jembatan antara filsafat Yunani dan teologi Islam.

Al-Kindi dikenal sebagai sosok ilmuwan dan pemikir yang sangat produktif. Ia hidup pada masa kekhalifahan Abbasiyah dan memiliki akses ke pusat-pusat keilmuan serta berbagai manuskrip dari peradaban lain. Salah satu lembaga yang banyak dikaitkan dengannya adalah *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan), yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan diskusi ilmiah di Baghdad. Di sinilah Al-Kindi memperdalam pemikiran filsafat, matematika, kedokteran, musik, dan ilmu pengetahuan lainnya. Karya-karyanya menunjukkan kedalaman dalam memahami hubungan antara filsafat dan Islam, antara akal dan wahyu (Ilaa, 2021).

Dalam kerangka pemikiran filsafatnya, Al-Kindi memandang bahwa filsafat adalah ilmu tentang kebenaran. Menurutnya, filsafat adalah ilmu yang paling mulia karena bertujuan untuk mengenal kebenaran tertinggi, yaitu Tuhan (al-Haq). Tujuan akhir dari filsafat, dalam pandangan Al-Kindi, bukan hanya pemahaman intelektual, melainkan juga pendekatan spiritual kepada Tuhan. Oleh karena itu, ia menyebut bahwa *falsafah al-ula* (filsafat pertama) adalah ilmu tentang sebab utama dari segala sesuatu, yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Al-Kindi menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan agama. Menurutnya, keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai kebenaran. Filsafat menjangkau kebenaran melalui rasio dan logika, sedangkan agama melalui wahyu dan iman. Dengan pendekatan ini, Al-Kindi mencoba mengharmonisasikan dua kutub pemikiran yang sering dianggap berseberangan. Ia meletakkan dasar penting bagi filsafat Islam yang tetap menghormati wahyu sebagai sumber kebenaran, sambil tetap membuka ruang bagi penggunaan akal secara optimal.

Salah satu kontribusi penting Al-Kindi adalah pemikirannya tentang manusia. Menurutnya, manusia merupakan makhluk unik yang menjadi pusat kajian dalam filsafat. Dari manusia lahir berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dan etika. Al-Kindi mengembangkan pandangan tentang manusia melalui kajian terhadap jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), dan etika (*akhlaq*). Ia menjelaskan bahwa jiwa manusia bersifat mulia, tidak tersusun dari materi, dan memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui pengetahuan dan kebajikan (Tempurrejo-ngawi, n.d.).

Lebih lanjut, Al-Kindi membagi jiwa manusia ke dalam tiga bagian: akal budi, nafsu amarah, dan nafsu syahwat. Jiwa dengan akal budi berfungsi untuk berpikir dan mencari kebenaran, nafsu amarah mendorong pada tindakan dan keberanian, sementara nafsu syahwat cenderung pada keinginan duniawi. Konsep ini sangat berpengaruh dalam pengembangan teori etika dalam filsafat Islam. Al-Kindi menganggap bahwa melalui pengendalian diri dan penggunaan akal secara bijak, manusia bisa mencapai kebahagiaan sejati dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Perbandingan antara Al-Kindi dan filosof Yunani seperti Aristoteles juga menunjukkan arah pemikiran yang berbeda. Jika Aristoteles memusatkan filsafatnya pada wujud dan realitas fisik sebagai dasar metafisika, maka Al-Kindi menitikberatkan filsafatnya pada aspek ketuhanan dan metafisika ilahiah. Al-Kindi menyatakan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama dan sumber segala kebenaran. Dengan demikian, filsafat baginya tidak hanya membahas realitas empiris, tetapi juga menjangkau aspek spiritual dan keimanan yang lebih tinggi.

Dalam konteks epistemologi Islam, Tuhan adalah pusat dari seluruh pengetahuan. Kebenaran tertinggi berasal dari Tuhan, dan oleh karena itu, pencarian ilmu tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Filsafat dalam pandangan Al-Kindi adalah sarana untuk mendekati kebenaran ilahiah, dan bukan sekadar alat logika atau intelektual semata. Oleh karena itu, ia menjadi pelopor dalam membangun tradisi filsafat Islam yang kokoh secara intelektual dan spiritual. Pemikiran ini menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam era modern saat ini, ketika hubungan antara agama dan ilmu masih sering dipertentangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa bahwa kajian tentang filsafat Al-Kindi sangat penting dan relevan untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana filsafat Al-Kindi menjelaskan teologi, khususnya konsep ketuhanan dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana agama dan filsafat dapat berjalan beriringan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur primer dan sekunder, lalu dianalisis secara deskriptif dan sistematis melalui pendekatan *content analysis*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, sumber utama yang digunakan dalam pengumpulan data berasal dari bahan-bahan pustaka, baik primer maupun sekunder (Assingkily, 2021). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian bersifat konseptual dan filosofis, yakni pemikiran Al-Kindi tentang filsafat dalam memahami teologi. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali, menganalisis, dan menafsirkan berbagai pemikiran Al-Kindi secara mendalam berdasarkan karya-karya yang telah ditulis dan diterbitkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli Al-Kindi, baik dalam bentuk terjemahan maupun dalam bahasa aslinya, seperti *Rasa'il al-Kindi al-Falsafiyah*. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, ensiklopedi, dan karya akademik lain yang membahas pemikiran Al-Kindi atau konteks filsafat Islam secara umum. Seluruh sumber ini akan dikaji untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai pemikiran filsafat Al-Kindi (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur yang relevan menggunakan pendekatan tematik. Peneliti akan mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan isi-isi penting dari teks yang berkaitan dengan pembahasan filsafat Al-Kindi, terutama dalam hal konsep ketuhanan (teologi), epistemologi, dan hubungan antara filsafat dengan agama. Data yang terkumpul selanjutnya disusun secara sistematis agar dapat dianalisis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan temuan berdasarkan interpretasi atas isi teks yang dikaji. Selain itu, digunakan pula metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu sebuah metode untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks secara objektif, sistematis, dan mendalam. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian

mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana filsafat Al-Kindi memahami konsep teologi dan memberikan sumbangan penting dalam khazanah filsafat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Al-Kindi menempati posisi penting dalam sejarah filsafat Islam karena ia merupakan tokoh pertama yang berhasil mengintegrasikan filsafat Yunani ke dalam tradisi keilmuan Islam. Ia tidak memandang filsafat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan wahyu, tetapi justru sebagai sarana untuk memperkuat dan menjelaskan kebenaran yang sudah terkandung dalam ajaran agama. Bagi Al-Kindi, kebenaran adalah kebenaran, dari manapun asalnya, dan akal harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya memahami realitas, selama tidak melampaui batas wahyu. Dalam pandangannya, filsafat dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Al-Kindi berusaha menyelaraskan antara kebenaran filosofis dan kebenaran wahyu, dengan menjadikan filsafat sebagai pelengkap dalam memahami ajaran agama. Ia membangun filsafat Islam di atas pondasi yang kuat, memanfaatkan warisan intelektual Yunani, khususnya dari Aristoteles dan pemikiran Neoplatonis, namun tetap kritis terhadapnya. Dalam karya-karyanya, seperti *Risalah fi al-Hudud*, ia menunjukkan kesungguhannya dalam merumuskan ulang berbagai konsep metafisika dengan pendekatan teistik yang khas. Dalam hal ini, pemikiran Al-Kindi menjadi tonggak awal bagi perkembangan teologi filsafat Islam yang kemudian dilanjutkan oleh para pemikir sesudahnya.

Filsafat Ketuhanan

Filsafat Al-Kindi sangat berfokus pada persoalan ketuhanan, yang menurutnya merupakan inti dan puncak dari segala pencarian kebenaran. Baginya, filsafat pertama adalah pengetahuan tentang Allah, karena Allah adalah kebenaran mutlak dan sumber dari segala kebenaran lainnya. Dalam pandangannya, tidak ada sesuatu pun yang lebih bernilai daripada kebenaran itu sendiri, dan kebenaran yang tertinggi adalah mengenal Allah. Oleh karena itu, Al-Kindi memulai filsafatnya dari metafisika, dengan menjadikan konsep ketuhanan sebagai landasan utama dari semua penalaran rasional. Ia menekankan bahwa keberadaan Tuhan tidak bisa ditangkap secara sempurna oleh akal manusia karena Tuhan bersifat mutlak, tidak tersusun, dan tidak serupa dengan apa pun di alam ini (Pendidikan, 1997).

Al-Kindi berpendapat bahwa Tuhan adalah pencipta (khalik), bukan sekadar penggerak pertama sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles. Bagi Al-Kindi, Tuhan menciptakan alam dari ketiadaan (creatio ex nihilo), bukan sekadar menggerakkan sesuatu yang sudah ada. Ini menunjukkan perbedaan mendasar antara konsep ketuhanan dalam filsafat Islam yang dibawanya dengan filsafat Yunani klasik. Ia juga membedakan antara alam atas (ruhani, non-materi) yang terjadi melalui emanasi, dan alam bawah (materi, fisik) yang tercipta melalui kehendak langsung Tuhan. Dengan membagi wujud secara hierarkis, Al-Kindi ingin menegaskan bahwa semua bentuk keberadaan berasal dari satu sumber utama, yakni Tuhan yang Esa.

Dalam pemikirannya, Al-Kindi sangat menekankan keesaan Tuhan (tawhid) yang absolut. Menurutnya, keesaan Tuhan tidak seperti keesaan makhluk yang masih mengandung unsur kejamakan. Tuhan tidak memiliki hakikat jenis (genus) maupun macam (species), karena Ia bukan bagian dari realitas materi. Tuhan juga tidak dapat

disamakan dengan apapun dalam bentuk atau substansi, sebab segala sesuatu selain Tuhan adalah hasil ciptaan-Nya yang memiliki keterbatasan dan kebergantungan. Oleh karena itu, sifat-sifat Tuhan menurut Al-Kindi hanya bisa dijelaskan melalui bentuk negasi, seperti: Tuhan tidak serupa dengan makhluk, Tuhan tidak berbilang, dan Tuhan tidak berbagi. Dalam hal ini, ia tampak terpengaruh oleh pendekatan Mu'tazilah namun tetap mengembangkan arah pemikirannya sendiri.

Bukti keberadaan Tuhan dalam filsafat Al-Kindi dibangun melalui pendekatan rasional seperti argumentasi kosmologis. Ia mengemukakan tiga dalil utama: kebaruan alam, keanekaragaman dalam wujud, dan keteraturan semesta. Menurutnya, alam semesta ini memiliki permulaan dan tidak mungkin ada dengan sendirinya; pasti ada sebab pertama yang menyebabkannya ada. Alam juga menunjukkan keanekaragaman yang tidak bisa dijelaskan kecuali dengan adanya penyebab tunggal yang Mahatinggi. Dan alam yang begitu teratur menjadi bukti adanya pengatur yang tidak terlihat, yaitu Tuhan. Dalam hal ini, Al-Kindi berusaha menjembatani akal dan wahyu. Ia menyadari keterbatasan akal manusia, sehingga diperlukan wahyu untuk menjelaskan hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh nalar. Bagi Al-Kindi, filsafat tidak bertentangan dengan agama, justru keduanya harus saling melengkapi.

"قال الكندي: "فليست الفلسفة شيئاً آخر إلا التمرن في الموت، أي الخروج من الجسد، لأن النفس تكون حينئذ خالصة من شوائب الطبيعة"

Artinya: "*Filsafat tidak lain adalah latihan untuk mati, yaitu melepaskan diri dari tubuh, karena pada saat itu jiwa akan murni dari segala kotoran duniawi.*" Maknanya, Al-Kindi ingin menegaskan bahwa pencarian filsafat tertinggi adalah pembebasan jiwa menuju hakikat tertinggi, yaitu Tuhan. Filsafat adalah jalan yang membawa manusia kepada kesucian, kebijaksanaan, dan akhirnya kepada pengetahuan yang paling sejati, yakni mengenal Allah.

Wujud Tuhan

Dalam pandangan Al-Kindi, Tuhan adalah wujud hakiki yang keberadaannya bersifat mutlak, tidak bergantung pada sebab, dan mustahil tidak ada. Tuhan tidak memiliki permulaan karena keberadaan-Nya tidak ditentukan oleh waktu atau ruang. Berbeda dengan makhluk yang ada karena sebab tertentu dan terdiri dari unsur-unsur, Tuhan sepenuhnya mandiri, tidak tercipta, dan tidak mengalami perubahan. Konsep ini sejalan dengan prinsip bahwa sesuatu yang tidak bergantung kepada apapun adalah sumber segala keberadaan. Keberadaan Tuhan bersifat wajib (*wajib al-wujud*), artinya keberadaan-Nya tidak dapat dipisahkan dari hakikat-Nya. Tidak ada satu pun yang mendahului Tuhan atau menciptakan-Nya, sebab Ia adalah permulaan dari segala yang berpermulaan.

Lebih lanjut, Al-Kindi menolak segala bentuk pemahaman tentang Tuhan yang mematerialkan atau menyerupakan Tuhan dengan makhluk. Dalam filsafatnya, Tuhan bukanlah jisim (benda) yang memiliki panjang, lebar, dan kedalaman, dan tidak pula terdiri dari materi dan bentuk sebagaimana halnya makhluk ciptaan. Jika Tuhan memiliki bentuk dan materi, maka Ia akan tersusun, dan segala sesuatu yang tersusun pasti membutuhkan penyusun—sebuah gagasan yang menurut Al-Kindi mustahil berlaku bagi Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan bersifat sederhana secara mutlak (*basit mutlaq*), yakni tidak terdiri dari bagian-bagian dan tidak terikat oleh dimensi fisik atau konsepsi mental manusia. Ketidakterikatan Tuhan pada kategori seperti genus (jenis) dan species (macam) menjadikannya entitas yang tidak dapat didefinisikan

secara biasa, karena definisi selalu memerlukan klasifikasi, sedangkan Tuhan berada di luar semua klasifikasi tersebut.

Dengan demikian, keesaan Tuhan menurut Al-Kindi bukanlah keesaan simbolik atau metaforis, melainkan keesaan sejati dalam arti yang paling murni. Tuhan tidak memiliki padanan, pembanding, atau yang serupa dengan-Nya baik dalam eksistensi maupun dalam sifat. Ia esa bukan hanya dalam jumlah (tunggal), tetapi dalam hakikat dan realitas-Nya. Keesaan ini adalah keesaan ontologis, yaitu bahwa tidak ada wujud yang menyamai atau bahkan mendekati keberadaan Tuhan dalam derajat, sifat, atau eksistensi. Konsep ini sekaligus menjadi pembeda antara Tuhan dengan segala bentuk makhluk yang serba terbatas dan tergantung. Dalam kerangka ini, Al-Kindi menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas, sumber kebenaran, dan titik tolak seluruh pemikiran metafisik. Filsafat, bagi Al-Kindi, adalah sarana untuk menguatkan pemahaman akan keesaan Tuhan tersebut dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan spiritual.

Bukti-bukti Wujud Tuhan

Al-Kindi dalam karya-karyanya berusaha menyusun argumentasi rasional untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ia menggunakan pendekatan filosofis yang berpijak pada prinsip kausalitas, yakni bahwa segala sesuatu yang ada pasti memiliki sebab. Dalam pemikiran Al-Kindi, alam semesta yang penuh dengan keteraturan dan perubahan tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa penyebab pertama yang tak disebabkan. Ia menegaskan bahwa segala sesuatu yang mengalami perubahan, bergerak, atau tercipta pastilah bergantung pada sesuatu yang lain. Maka, harus ada satu entitas yang menjadi sebab pertama (al-'illah al-ūlā), yang tidak disebabkan oleh apapun, dan itulah Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah wujud yang niscaya ada (wājib al-wujūd), sebab tanpa-Nya, keberadaan apapun tidak mungkin dapat dijelaskan secara rasional.

Argumentasi lainnya yang dikembangkan oleh Al-Kindi adalah berdasarkan keteraturan dan keindahan alam semesta. Ia melihat bahwa segala yang ada di alam ini bergerak secara teratur, mengikuti hukum-hukum yang tetap dan konsisten. Dari rotasi benda langit, perubahan musim, hingga fungsi anggota tubuh manusia—semuanya menunjukkan desain yang cermat dan tujuan yang jelas. Menurut Al-Kindi, keteraturan ini tidak mungkin muncul secara kebetulan. Maka, harus ada pencipta yang bijaksana dan berpengetahuan sempurna yang mengatur semuanya. Keindahan dan keteraturan ini adalah tanda-tanda (āyāt) dari keberadaan Tuhan yang Mahasempurna. Dari sini tampak bahwa pemikiran Al-Kindi tentang Tuhan bukan hanya sebagai postulat metafisik, tetapi juga sebagai realitas yang dapat ditangkap melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya.

Dalam filsafat Al-Kindi, keberadaan Tuhan bukanlah sesuatu yang hanya diyakini secara dogmatis, tetapi dapat dijangkau oleh akal yang jernih dan bebas dari prasangka. Ia menyelaraskan antara wahyu dan akal sebagai dua sumber kebenaran yang saling menguatkan. Tuhan, sebagai wujud yang sempurna, tidak mungkin bertentangan dengan akal, karena akal itu sendiri adalah anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, upaya mencari Tuhan melalui argumentasi logis dan observasi empiris merupakan bentuk tertinggi dari pengabdian filosofis. Dalam hal ini, Al-Kindi memberikan dasar rasional bagi teologi Islam dengan menunjukkan bahwa iman yang kokoh dapat tumbuh dari perenungan filosofis yang mendalam.

Sifat-sifat Tuhan

Al-Kindi memiliki pandangan yang khas dalam hal teologi, terutama mengenai hakikat Tuhan. Ia secara tegas menolak bahwa Tuhan memiliki mahiyah (hakikat/apa-ness) dan 'aniyah (keberadaan/keterperincian). Menurutnya, Tuhan tidak bisa didefinisikan sebagaimana makhluk, karena setiap definisi mengharuskan adanya genus dan diferensia—dua hal yang menyusun mahiyah. Jika Tuhan memiliki mahiyah, maka Dia akan menjadi bagian dari sistem kategori atau klasifikasi makhluk, dan itu mustahil bagi-Nya. Tuhan tidak tergolong dalam jenis atau spesies apapun, karena Ia adalah Wujud Murni (وجود صرف) yang tidak bisa dibatasi oleh konsep-konsep manusiawi. Oleh karena itu, segala upaya untuk menyamakan Tuhan dengan makhluk, baik secara wujud maupun sifat, adalah kesalahan mendasar menurut Al-Kindi.

Pendekatan Al-Kindi dalam memahami sifat-sifat Tuhan sangat dipengaruhi oleh metode negatif atau yang dikenal sebagai teologi apofatik. Ia tidak menggambarkan Tuhan melalui atribut positif seperti "kuasa", "berkehendak", atau "berilmu", melainkan melalui ketiadaan keserupaan dengan makhluk. Tuhan dikatakan tidak serupa dengan apapun (ليس كمثله شيء), tidak terbatas, tidak berubah, dan tidak memiliki bagian. Pendekatan ini menghindari penggambaran antropomorfis terhadap Tuhan dan menekankan keunikan absolut-Nya. Walau terdengar sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat Tuhan yang berdiri sendiri, Al-Kindi justru menolak konsep bahwa sifat-sifat itu melekat pada zat Tuhan. Baginya, pengaitan sifat dengan zat tetap menyiratkan pembagian dalam diri Tuhan, yang bertentangan dengan konsep tauhid murni.

Meskipun pemikirannya sangat filosofis dan rasional, Al-Kindi tidak pernah melepaskan pijakan keimanannya terhadap ajaran Islam. Ia percaya bahwa filsafat dapat memperkuat keyakinan, bukan menggantikannya. Menurutnya, akal adalah anugerah Tuhan yang seharusnya digunakan untuk memahami realitas, termasuk realitas ilahiah. Oleh karena itu, ia tidak melihat pertentangan antara filsafat dan agama, tetapi justru melihat keduanya sebagai saling melengkapi. Filsafat dapat menjadi jalan untuk memperdalam makna wahyu, sedangkan wahyu memberi arah dan tujuan yang benar bagi penggunaan akal. Dalam hal ini, Al-Kindi berhasil membangun jembatan antara tradisi intelektual Yunani dan ajaran Islam.

Kontribusi Al-Kindi dalam menyatukan akal dan iman memberikan pengaruh besar dalam sejarah pemikiran Islam. Ia menjadi pelopor bagi filsuf-filsuf Islam berikutnya seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd dalam mengembangkan pendekatan rasional terhadap teologi dan metafisika. Warisan pemikirannya menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi filsuf dan sekaligus mukmin yang taat. Dengan membela posisi filsafat dalam konteks keislaman, Al-Kindi membuka ruang dialog antara tradisi Hellenistik dan wahyu, serta menetapkan fondasi bagi rasionalisme Islam yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid dan kesucian Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa Al-Kindi dikenal sebagai filsuf pertama dalam Islam yang berusaha menyelaraskan antara ajaran agama dan filsafat. Ia membuka jalan bagi para filsuf besar sesudahnya seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd dalam mengembangkan pemikiran rasional dalam tradisi Islam. Al-Kindi menawarkan dua pendekatan penting dalam memandang hubungan antara filsafat dan agama. Pertama, ia mengikuti pendekatan para ahli logika dengan memfilsafatkan agama, menjelaskan ajaran-ajaran wahyu melalui prinsip-prinsip rasional. Kedua, ia memandang agama sebagai ilmu ilahiah yang diperoleh langsung melalui wahyu kenabian, menempatkannya pada posisi lebih tinggi dari filsafat. Meski demikian, Al-Kindi tetap meyakini bahwa penafsiran filosofis dapat membuat ajaran agama lebih dipahami secara rasional dan sistematis, sehingga keduanya tidak bertentangan melainkan saling menguatkan.

Persoalan metafisika juga menjadi perhatian utama dalam pemikiran Al-Kindi, sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa risalah pentingnya, seperti "*Fi al-Falsafah al-Ula*" (Tentang Filsafat Pertama) dan "*Fi al-Wahdah wa al-Tanahi*" (Tentang Keesaan Tuhan dan Akhir dari Segala Sesuatu yang Bersifat Alamiah). Dalam pandangannya, Tuhan adalah wujud yang sempurna, tidak didahului oleh apapun, tidak akan berakhir, dan menjadi sumber bagi segala wujud yang ada. Berbeda dengan pandangan Aristoteles yang menyebut Tuhan sebagai "penggerak pertama", Al-Kindi lebih sesuai dengan ajaran Islam, yakni memandang Tuhan sebagai *al-Khaliq* (Pencipta), yang menciptakan alam dari ketiadaan. Konsep ini menunjukkan bahwa Tuhan bukan sekadar penyebab gerak, tetapi memiliki kehendak dan kekuasaan absolut atas penciptaan dan keberadaan segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Kindi. 2006. *A Muslim Peripatetic Philosopher*. Handout for the Course of Islamic Philosophy. First Published.
- Alfred L. Irvy. 1994. *Al-Kindi's Metaphysics* (terj. *Fi Al-Falsafah al-Ula*, Al-Kindi). New York: State University of New York Press.
- Assingily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Ismail. 2013. *Filsafat Islam (Tokoh dan Pemikirannya)*. Bandung: ITB Press.
- Muhammad Abdul Hadi Abu Zaidah. 1950. *Rasa'il Al-Kindi al-Falsafiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy.
- Naim, Nganiam. 2011. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Sleman, Yogyakarta: Teras.
- Nasr, Seyyed Hossein & Oliver Leaman. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Ontologi, T. F., & Dan, E. (2016). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik. *Edukasi*, 1(2).
- Pendidikan, P. A. (1997). *Abdulhak, I. (2008). Filsafat ilmu pendidikan . Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.*
- Saputra, Bambang. 2017. *Seni Ber-Tuhan*. Cet. 1. Jakarta: Amzah.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsafat, dan Jarannya*. Bandung: Pustaka.
- Tempurrejo-ngawi, S. M. (n.d.). *Filosofis ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*.
- Wall, Thomas F. *Thinking About Philosophical Problems*. Wadsworth: Thomas Learning, United States.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. "The Nature of God in Aristotle's Natural Theology." *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 4 No. 1, Zulqad'ah 1428 H.